

PENGGUNAAN BUKU CERITA TEMATIK BERBASIS K-13 DALAM PELATIHAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI GURU SD

AAIN Marhaeni¹, Nyoman Dantes², A.A. Gede Yudha Paramartha³

¹Program Studi Bimbingan Konseling FIP Undiksha; ²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Undiksha; ³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Undiksha
Email:ngurahmarhaeni2603@gmail.com

ABSTRACT

In this era, it is important for education to have a technohumanistic perspective so that human, data, and technology literacy can be utilized for the benefit of human, not the other way around. Civilized human values are the foundation of children's education. Learning strategies with thematic learning in a disciplined manner need to be maximized by teachers. This can be achieved by inserting human values into the story books based on the literacies above. This community service aims to provide training for elementary school teachers on the application of thematic learning through K-13 based story books in the school literacy movement training for elementary school teachers. The training lasted for 3 days with 40 teachers in Denpasar. The results of this activity were the increased understanding and skills of participants about literacy learning, and the formation of Reading Corner in three schools in Denpasar City, namely SDN 24 Pemecutan, SDN 1 Duda Utara, and SDN 1 Selumbung. It is hoped that the formed Reading Corner can increase student literacy in reading.

Keywords: Curriculum 2013, elementary teacher, school literacy movement, thematic story book

ABSTRAK

Dalam era sekarang ini, pendidikan penting memiliki perspektif teknohumanistik agar literasi manusia, data, dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya menjadi kemudharatan. Nilai-nilai kemanusiaan yang beradab merupakan fondasi pendidikan anak. Strategi Pembelajaran dengan Pembelajaran tematik secara disiplin perlu di maksimalkan oleh para guru. Hal ini dapat di capai dengan menginsersi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam buku cerita berbasis literasi-literasi di atas. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bagi para guru SD tentang penerapan Pembelajaran tematik melalui buku cerita berbasis K-13 dalam pelatihan gerak anliterasi sekolah bagi guru SD. Pelatihan ini berlangsung selama 3 hari dengan peserta sebanyak 40 orang guru SD di Kota Denpasar. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta tentang Pembelajaran literasi, dan terbentuknya Pojok Baca di tiga sekolah di Kota Denpasar, yaitu SDN 24 Pemecutan, SDN 1 Duda Utara, dan SDN 1 Selumbung. Diharapkan Pojok Baca yang terbentuk dapat meningkatkan literasi siswa dalam membaca.

Kata kunci: Buku cerita tematik, Gerakan literasi sekolah, Guru SD, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kata literasi akhir-akhir ini menjadi salah satu kata yang paling sering muncul dalam diskursus pendidikan, baik di sekolah, dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, maupun dalam percakapan informal. Sejak di tetapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016 dan dibentuknya Pokja Gerakan Literasi nasional, berbagai upaya meningkatkan literasi siswa terutama siswa di tingkat pendidikan dasar terus dilakukan.

Menurut dokumen Pokja GLN, literasi dasar terdiri dari dari kemampuan membaca dan menulis (berhitung sekarang disebut sebagai literasi numerasi). Jika merujuk pada hasil PISA tahun 2015, kemampuan membaca siswa Indonesia ternyata sangat rendah; dan rendahnya kemampuan membaca otomatis menjadi indikasi rendahnya kemampuan menulis, sebab 'you will never write if you do not read' (Weaver, 1994). Dengan merujuk pada hasil PISA tersebut, maka berarti literasi

dasar siswa Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan.

Sebagai ujung tombak proses pendidikan, keberhasilan GLS terletak di tangan para guru. Dengan demikian, maka untuk menjamin bahwa GLS berlangsung dengan baik, maka harus dipastikan bahwa guru mampu menyelenggarakan GLS bagi siswanya.

GLS yang telah memasuki tahun ketiga tahun ini, ternyata belum berjalan sesuai harapan. Merespon gerakan tersebut, seharusnya terjadi berbagai aktivitas yang massif untuk menyuksekannya. Namun, wawancara dengan sejumlah guru sekolah dasar (SD) di Kota Denpasar menunjukkan bahwa banyak guru yang belum mengerti bagaimana penyelenggaraan GLS yang seharusnya di sekolahnya. Praktik yang umum adalah, siswa di minta membaca selama 15 menit buku apa saja (sering kali buku pelajaran) kemudian membuat ringkasan. Tidak ada intervensi lain yang mengarah pada pencapaian tujuan GLS, seperti menumbuhkan minat baca. Hasil wawancara itu menunjukkan bahwa GLS masih sangat perlu di tata dan didukung oleh berbagai pihak.

Persoalan ini sebenarnya telah diupayakan diatasi dengan PkM tahun 2018 dengan melatih guru-guru SD menerapkan Pendekatan Whole Language (Edelsky, Altwelger, & Flores, 1991; Weaver 1994) dalam kegiatan literasi. PkM tersebut mendapat sambutan sangat baik dari guru, bahkan dari luar Denpasar juga ikut. Dalam pelatihan itu, pengabdian juga mendapat informasi bahwa kurangnya greget sekolah melakukan GLS secara serius adalah karena kegiatan tersebut dianggap tidak secara langsung mendukung kurikulum (K-13); sedangkan para guru masih bahu membahu berusaha mempelajari K-13 dan mengimplementasikannya dengan kerja keras. Jadi, untuk membiasakan GLS terjadi bersama-sama dengan implementasi K-13, maka perlu dilakukan dengan mengintegrasikan konten K-13 dalam aktivitas GLS, dengan tanpa mengurangi hakikat GLS yang menekankan

pada penggunaan buku pengayaan (bukan buku teks).

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memenuhi harapan para guru. Upaya tersebut adalah dengan mengaitkan sedapat mungkin antara GLS dengan materi K-13. Jadi, saat program literasi berjalan, juga terkait dengan muatan kurikulum. Ini disebut dengan Literacy Across the Curriculum (Cullinan, 1993). Tujuan PkM ini adalah untuk mendukung terjadinya pembelajaran yang bermakna di SD melalui program literasi across the curriculum, dimana buku-buku pengayaan tematik berbasis K-13 digunakan sebagai pendamping buku teks K-13 dalam pembelajaran.

METODE

Pelatihan dilakukan secara berkelanjutan, yaitu setiap hari Sabtu selama 3 minggu berturut-turut di mana di setiap sesinya di isi selama 4 jam (pukul 08-00 – 12.00). Adapun rincian isi pelatihan adalah sebagai berikut.

- *Hari ke-1:* Wawasan tentang literasi (Konsep Literasi dan Konsep GLS), Pendekatan Whole language Approach dengan teknik-teknik Pembelajaran literasi.
- *Hari ke-2:* Workshop berupalatihan menggunakan buku pengayaan tematik berbasis k-13 dengan teknik-teknik Pembelajaran literasi: Reading to Children, Story telling, Sustained Silent Reading, Shared Reading, Journal writing, Shared writing, creative writing.
- *Hari ke-3:* Simulasi pelaksanaan pembelajaran literasi menggunakan teknik-teknik di atas.

Pendampingan di lakukan setelah program pelatihan selesai dilakukan. Pendampingan dilakukan di 3 SD di Denpasar, yaitu: SD 1 Duda Utara, SDN 24 Pemecutanandan SD1 Selumbang. Pendampingan dilakukan terhadap beberapa aspek literasi, yaitu: pembuatan pojok baca di dalam kelas, pemilihan printed materials yang

sesuai dengan tema/sub tema K-13, praktik menggunakan buku pengayaan tematik sebagai pendamping buku tek K-13.

Penilaian dilakukan dengan memberikan tes pemahaman mengenai pendidikan literasi berisi 8 butir pertanyaan, dan kuesioner tentang keterampilan yang diperoleh peserta setelah melakukan pelatihan berisi 10 butir pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PkMiniberlangsungselama 3 hari yang diikuti oleh 40 orang guru di Kota Denpasar. LokasikegiatanadalahKampusUndiksha, Pegok, Denpasar. Hari pertamadiisi oleh narasumber Prof. Dr. NyomanDantes yang membahasmengenaipembentukan guru professional dan pembelajaranabad 21.

Pada kesempatan ini narasumber menerangkan mengenai3 literasi baru yang harus terbentuk pada siswa yaitu literasi manusia, big data, dan teknologi. Literasi manusia merupakan fondasi dari dua literasi yang lain. Kuatnya literasi manusia dituntut karena pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Jadi dalam era digital sekarang ini, pendidikan penting memiliki perspektif teknohumanistik untuk dapat dua literasi yang lain dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya menjadi kemudaratatan. Guru sangat penting memiliki wawasan tentang bagaimana RI 4.0 memengaruhi pendidikan. Nilai-nilai kemanusiaan yang beradab merupakan fondasi pendidikan anak.

Pada kesempatan ini, narasumber dan peserta juga membahas mengenai strategi Pembelajaran apa yang sesuai untuk menumbuhkan literasi manusia dalam diri anak. Diskusi oleh para peserta menghasilkan ide-ide tentang halini. Banyak dari guru menyatakan pembelajaran yang bersifat tematik adalah jalan masuk untuk mencapai hal ini narasumber memberikan masukan, yaitu Pembelajaran tematik harus juga dipadukan dengan Pembelajaran lainnya, sebagai contoh adalah dengan Pembelajaran berbasis proyek.

Materi kedua berkaitan dengan Pembelajaran abad 21 yang dalam kesempatan ini dikaitkan dengan pendekatan *whole language approach to literacy*. Berdasarkan pertanyaan pembuka oleh narasumber, para peserta menyatakan bahwa ini merupakan konsep baru bagi mereka. Materi ini di buka dengan pembahasan hakikat literasi, yang selanjutnya dihubungkan dengan literasi bahasa. Pembahasan dilanjutkan dengan membahas mengenai *whole language approach to literacy*. Pendekatan ini mengajarkan anak untuk menggunakan kemampuan membaca dan menulis dalam kegiatan sehari-hari, bukanhanya pada Pembelajaran bahasa saja. Sebagaicontoh, kegiatan membaca dan menulis yang diintegrasikan dengan matematika dan sains. Sehingga, kemampuan berbahasa akan berkembang sejalan dengan konteks penggunaannya.



Gambar 1. Kegiatan pada saat Pelatihan Berlangsung

Peserta tampak antusias mendengarkan penjelasan dari narasumber, dibuktikan dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama kegiatan berlangsung.

Hari ke-2 diisi oleh narasumber kedua yaitu Prof. Dr. A.A.I.N. Marhaeni, M.A. melalui workshop berupa latihan menggunakan buku pengayaan tematik berbasis k-13 denganteknik-teknik Pembelajaran literasi, yang diantaranya adalah *Reading to Children*, *Story telling*, *Sustained Silent Reading*, *Shared Reading*, *Journal writing*, *Shared writing*, dan *Creative Writing*.

Kegiatan ini berisi tentang model ing mengenai teknik-teknik pembelajaran di atas oleh narasumber. Setelah modeling dilakukan, para peserta diminta untuk mempraktekan teknik-teknik tersebut tersebut. Diskusi dilakukan selanjutnya untuk mengetahui hal-hal baik dan hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam implementasinya.

Berdasarkan hasil diskusi setelah mempraktikan teknik tersebut, para peserta workshop mengakui bahwa konsep mengenai Pembelajaran literasi belum secara utuh diketahui sebelumnya. Melalui hal-hal positif

yang mereka observasi saat praktik dilakukan, mereka mempelajari banyak hal tentang literasi. Di antaranya adalah: program literasi harus mengakomodasi gaya belajar anak, dan literasi tidaklah hanya kemampuan membaca-menulis, namun juga tentang penanaman karakter bagi anak.

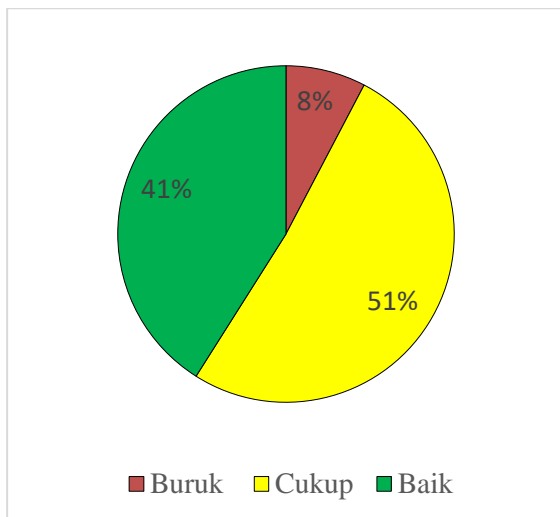
Selain itu, Pembelajaran literasi harus bisa mengajak anak untuk dapat berpikir kritis, mengaitkan berbagai pengetahuan yang terintegrasi dalam program literasi, memberikan intonasi dan artikulasi yang jelas saat membaca, dan memaksimalkan interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa.

Hal yang disadari di atas adalah hal positif yang didapatkan selama proses workshop dilakukan. Beberapa guru menanggapi bahwa penerapan program literasi memerlukan kreatifitas yang besar agar anak-anak dapat secara maksimal menerima pembelajaran. Namun demikian, guru mengakui mendapatkan ide-ide baru yang selanjutnya dapat dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah. Walaupun memerlukan usaha yang tidak mudah, seorang guru menyatakan bahwa program literasi ini

harus dicoba dan terus berusaha untuk memperbaikinya.

Hari ketiga diisi dengan ceramah dan diskusi mengenai *Literature Across the Curriculum*. Kemudian ditayangkan contoh buku cerita yang secara sengaja memasukkan materi suatu sub tema kedalam cerita, berjudul *Mencar*. Diskusi dilakukan setelahnya dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik buku cerita tersebut, dan mendalami inklusi materi pelajaran dalam cerita. Hal ini dilakukan agar guru mendapatkan pemahaman mengenai hal-hal apa saja yang penting untuk diintegrasikan kedalam buku cerita, sehingga kedepannya, para guru dapat mengembangkannya sendiri di sekolah masing-masing.

Pengukuran mengenai pemahaman dan pengukuran dilakukan setelah kegiatan pelatihan berlangsung. Penilaian dilakukan dengan memberikan tes pemahaman mengenai pendidikan literasi berisi 8 butir pertanyaan, dan kuesioner tentang keterampilan yang diperoleh peserta setelah melakukan pelatihan berisi 10 butir pernyataan. Gambar 1 menggambarkan tentang pemahaman peserta tentang pendidikan literasi setelah kegiatan dilaksanakan.



Gambar 2 Pemahaman Peserta tentang Pendidikan Literasi setelah Pelatihan

Gambar 2 menunjukkan bahwa, dari 39 peserta yang menjawab pertanyaan, 41% (16 orang) memiliki pengetahuan yang baik, 51% (20 orang) memiliki pengetahuan yang cukupbaik, dan hanya 8% (3 orang) memiliki pengetahuan yang buruk tentang pendidikan literasi. Angka di atas menunjukkan bahwa pelatihan ini telah memberikan dampak positif kepada para peserta yang ditunjukkan dengan sangat sedikitnya guru yang memiliki pengetahuan yang buruk setelah mengikuti kegiatan ini. Namun demikian, mayoritas pesertanya memiliki pengetahuan yang cukup (menjawab 50 – 63% pertanyaan dengan benar). Hal ini merupakan masukan untuk perbaikan kedepan apabila menyelenggarakan pelatihan sejenis.

Selain melakukan pelatihan, PkM ini juga memberikan pendampingan di sekolah tempat para peserta mengajar. Pendampingan dilakukan setelah program pelatihan selesai dilakukan. Pendampingan dilakukan pada 3 sekolah sampel, yaitu SD di Denpasar, yaitu: SD 1 Duda Utara, SDN 24 Pemecutan dan SD1 Selumbang. Pendampingan dilakukan terhadap beberapa aspek literasi, yaitu: pembuatan pojok baca di dalam kelas, pemilihan printed materials yang sesuai dengan tema/subtema K-13, praktik menggunakan buku pengayaan tematik sebagai pendamping buku tek K-13. Pada ketiga sekolah tersebut, pendampingan dilakukan 2 – 3 kali untuk melihat apakah program literasi telah berjalan sesuai dengan tujuan awal dari PkM ini. Berdasarkan observasi di sekolah, guru terlihat berusaha untuk menerapkan program literasi yang telah didapat pada saat pelatihan, misalkan dengan mengembangkan pojok baca yang sebelumnya telah ada di setiap sekolah, menambah bahan bacaan yang sesuai dengan program literasi anak, dan menggunakan teknik-teknik Pembelajaran literasi yang telah didapat pada saat pelatihan.

Untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengimplementasikan kegiatan literasi di sekolah, dirancang sebuah kuesioner berisi

10 butir pertanyaan. Hasil dari kuesioner ini dijabarkan dalamTabel 1.



Gambar 3. Implementasi Program Literasi di Sekolah

Tabel 1 Keterampilan Peserta Tentang Pendidikan Literasi setelahPelatihan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda sudah membuat pojok baca di sekolah dan/atau di rumah?	100%	0.00%
2	Setelah mengikuti pelatihan, apakah frekuensi kegiatan literasi yang Anda lakukan meningkat?	96.40%	3.60%
3	Setelah mengikuti pelatihan, apakah koleksi buku literasi/perpustakaan di sekolah Anda bertambah?	92.90%	7.10%
4	Setelah mengikuti pelatihan, apakah teknik-teknik kegiatan literasi yang Anda terapkan bertambah banyak?	91.10%	8.90%
5	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda semakin percaya diri dalam menyelenggarakan kegiatan literasi?	94.60%	5.40%
6	Setelah mengikuti pelatihan, apakah ada peningkatan karya-karya literasi siswa?	94.60%	5.40%
7	Setelah mengikuti pelatihan, apakah ada peningkatan minat baca pada siswa Anda?	98.20%	1.80%
8	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda telah mengaitkan antara literasi dengan kurikulum?	98.20%	1.80%
9	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda menyeleksi buku-buku literasi agar sesuai dengan muatan kurikulum?	92.90%	7.10%
10	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda percaya bahwa literasi yang efektif akan membantu peningkatan prestasi belajar siswa?	100%	0.00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase guru yang merespon “ya” pada setiap pernyataan berada pada rentangan 91,10% - 100%. Sedangkan guru yang menyatakan “tidak” berada pada rentangan 0% - 8,90%. Ini menunjukkan bahwa secara umum guru merasa mereka telah mendapatkan hal positif dari pelatihan ini dan memiliki keterampilan yang lebih baik mengenai

pendidikan literasi. Namun demikian, hal yang perlu diperkuat lagi adalah mengenai teknik-teknik kegiatan literasi, di mana 8,90% guru menyatakan bahwa teknik-teknik kegiatan literasi yang mereka terapkan belum bertambah banyak. Walaupun angka ini tergolong sedikit, namun ini bisa menjadi catatan untuk kegiatan-kegiatan sejenis di masa mendatang.

SIMPULAN

Secara umum, kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi para guru, yang dibuktikan dengan berjalannya program ini di sekolah tempat para peserta mengajar dan keterampilan guru yang baik tentang penerapan program literasi di sekolah. Hal baik mengenai pemahaman guru juga terlihat. Namun demikian, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan guru yang mayoritas masih berada pada level cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- Cullinan, B. E. (ed.) (1993). *FactorFiction: Literature Across the Curriculum*. Newark, Delaware: International Reading Association.
- Edelsky, C. Altwerger, B. Flores, B. 1991. *Whole Language What's the Difference?.* Portsmouth, NH: Heinemann
- Weaver, C. (1994). *Reading process and Practice: from Sociopsycholinguistics to Whole language*. Portsmouth NH: Heinemann